

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM CERPEN CITA-CITA NUR KARYA LEXI WELERI DENGAN PENDEKATAN SARA MILLS

¹Eni Setyo Rahayu, ²Asrofah
^{1,2} Universitas PGRI Semarang
¹enisetyorahayu@gmail.com, ²asrofahirfani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the short story Cita-Cita Nur by Lexi Weleri using Sara Mills' critical discourse approach, focusing on the representation of women and gender bias within the text. The story depicts the struggle of a village girl named Nur, who aspires to become an obstetrician despite the pressure of social norms and her family's insistence on early marriage. Through Sara Mills' framework, this study reveals that the female character is positioned within a discourse framework that suppresses her personal desires, rendering her an object in a patriarchal society. This approach exposes gender bias and patterns of marginalization within the text, illustrating how social values construct women's roles.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Sara Mills, Women's Representation, Gender Bias, Cita-Cita Nur.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen Cita-Cita Nur karya Lexi Weleri melalui pendekatan wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada representasi perempuan dan bias gender dalam teks. Cerpen ini mengisahkan perjuangan seorang gadis desa bernama Nur yang bercita-cita menjadi dokter kandungan di tengah tekanan norma sosial dan keluarganya yang menghendaki ia segera menikah. Melalui pendekatan Sara Mills, penelitian ini menemukan bahwa tokoh perempuan diposisikan dalam kerangka wacana yang menekan keinginan personalnya, menjadikannya *objek* dalam masyarakat patriarkal. Pendekatan ini mengungkap bias gender dan pola marginalisasi dalam teks, menampilkan bagaimana nilai sosial mengkonstruksi posisi perempuan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Sara Mills, Representasi Perempuan, Bias Gender, Cita-Cita Nur.

A. Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga menjadi medium kritik sosial, mencerminkan pandangan pengarang terhadap realitas sosial yang kompleks, termasuk dinamika

gender (Setiawati & Rusmawati, 2019). Cerpen sebagai bentuk prosa pendek sering kali mengandung isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk peran perempuan dan dinamika kekuasaan yang melibatkan

perbedaan gender. Dalam masyarakat yang masih sarat dengan bias patriarki, posisi perempuan sering kali dipandang subordinat, seolah-olah perempuan hanya memiliki peran domestik sebagai istri atau ibu (Rokhmansyah, 2016). Cerpen Cita-Cita Nur karya Lexi Weleri menggambarkan fenomena ini melalui perjalanan seorang perempuan muda yang berusaha melawan ekspektasi sosial yang mengungkungnya.

Pada cerpen ini, tokoh Nur digambarkan sebagai perempuan muda dengan cita-cita tinggi, yaitu menjadi seorang dokter kandungan, yang bertolak belakang dengan pandangan keluarganya yang menganggap bahwa menikah di usia muda lebih tepat bagi seorang perempuan. Tokoh Nur harus berhadapan dengan dilema antara mengejar impian atau tunduk pada keinginan keluarga. Perjuangan tokoh ini relevan dengan konsep *positionality* dari Sara Mills, yang mengkaji bagaimana perempuan ditempatkan dalam peran pasif dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang mendefinisikan posisi mereka dalam hubungan kekuasaan (Mills & Mullany, 2011).

Pendekatan Sara Mills yang berbasis pada analisis wacana kritis *feminis* berfokus pada bagaimana perempuan ditempatkan sebagai subjek atau objek dalam teks sehingga memungkinkan pembaca untuk melihat ketidakadilan gender secara eksplisit dalam cara perempuan diperlakukan (Handayani, 2017). Dengan demikian, cerpen ini bukan sekadar kisah seorang perempuan yang berjuang meraih cita-citanya, tetapi juga merupakan refleksi atas situasi sosial-budaya yang mengekang perempuan untuk bebas menentukan arah hidupnya. Sara Mills dalam analisis ini membantu mengungkapkan posisi tokoh Nur sebagai representasi perempuan yang harus mematuhi standar masyarakat yang cenderung mendikte peran perempuan.

Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah mengkaji bagaimana posisi dan representasi perempuan dalam cerpen ini, yang direfleksikan melalui sudut pandang Sara Mills, membantu dalam menyoroti dinamika kekuasaan yang sering kali bias gender. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan untuk mendapatkan

kesetaraan dalam mengakses pendidikan dan menentukan masa depan masih menjadi isu yang relevan, terutama dalam masyarakat yang sarat dengan norma sosial tradisional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis teks secara mendalam dan menggambarkan fenomena sosial yang direpresentasikan dalam cerpen Cita-Cita Nur karya Lexi Weleri. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, relasi sosial, dan bias gender yang terkandung dalam teks. Moleong (2011) menjelaskan bahwa metode kualitatif berfokus pada interpretasi fenomena sosial yang berakar pada konteks alami, memungkinkan peneliti untuk memahami data secara holistik. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan secara rinci representasi perempuan dan bias gender berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen Cita-Cita Nur, yang dikaji untuk

mengidentifikasi posisi perempuan dalam wacana dan bagaimana norma sosial mengkonstruksi peran perempuan. Selain itu, data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang relevan juga digunakan untuk mendukung analisis dan menguatkan interpretasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016), data sekunder dalam penelitian kualitatif berguna untuk melengkapi informasi dan memperluas perspektif analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan memahami isi cerpen Cita-Cita Nur secara menyeluruh untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan representasi perempuan. Teks-teks yang menunjukkan bias gender dan pola marginalisasi ditandai untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka Sara Mills, yang berfokus pada posisi subjek dan objek dalam wacana. Menurut Sobari dan Faridah (2022), pendekatan ini efektif untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek dalam wacana patriarkal, sementara laki-laki mendominasi posisi subjek.

Proses analisis dimulai dengan inventarisasi data berupa kalimat, frasa, atau klausa dalam cerpen yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan berdasarkan relasi subjek-objek dan dianalisis untuk mengungkap bias gender yang terkandung dalam teks. Hasil analisis diinterpretasikan dengan mengacu pada literatur pendukung yang relevan, seperti teori gender dan analisis wacana kritis. Semi (1993) menegaskan bahwa analisis data dalam metode deskriptif harus dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

Sebagai langkah akhir, hasil interpretasi dianalisis ulang untuk memastikan konsistensi dan relevansi dengan kerangka teori yang digunakan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah melalui proses analisis mendalam dan validasi data secara kritis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian wacana kritis dan representasi gender dalam karya sastra.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berlandaskan pada teori analisis wacana kritis, khususnya pendekatan Sara Mills, yang menekankan pada analisis posisi subjek dan objek dalam wacana. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap bias gender yang tersirat dalam teks. Menurut Mills dan Mullany (2011), wacana tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuknya sehingga analisis kritis diperlukan untuk membongkar relasi kuasa yang tersembunyi. Pendekatan ini memposisikan perempuan sebagai entitas yang sering kali terpinggirkan dalam wacana patriarkal.

Selain itu, konsep representasi perempuan dalam sastra juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Rokhmansyah (2016) menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam karya sastra sering kali mengukuhkan stereotip gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Penelitian ini menggunakan kerangka tersebut untuk mengkaji bagaimana karakter perempuan dalam cerpen *Cita-Cita Nur* direpresentasikan dalam struktur wacana yang sarat dengan bias gender dan norma sosial.

Teori gender dan feminisme turut memberikan kontribusi penting dalam analisis ini. Feminisme, menurut Handayani (2017), berfungsi sebagai kritik terhadap struktur patriarki yang mendominasi representasi perempuan dalam berbagai teks, termasuk sastra. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi pola marginalisasi yang dialami oleh perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit dalam narasi.

Konsep bias gender juga menjadi fokus utama dalam tinjauan pustaka ini. Sobari dan Faridah (2022) menekankan bahwa bias gender dapat muncul dalam bentuk stereotip atau norma yang mengkonstruksi peran perempuan dalam teks. Melalui analisis wacana kritis, bias tersebut dapat diidentifikasi sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana wacana menciptakan dan memelihara ketidaksetaraan gender.

Lebih jauh, analisis wacana kritis juga berperan dalam memahami hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Setiawati dan Rusmawati (2019) mengungkapkan bahwa wacana memiliki kekuatan untuk

membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu, termasuk peran dan posisi perempuan. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya representasi yang lebih setara dalam teks.

Dalam konteks sastra, cerpen Cita-Cita Nur karya Lexi Weleri menjadi objek yang relevan untuk dianalisis karena menggambarkan konflik antara aspirasi individu dan norma sosial. Melalui pendekatan wacana kritis Sara Mills, penelitian ini berupaya untuk mengungkap pola dominasi dan subordinasi yang tercermin dalam narasi cerpen tersebut. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra, wacana, dan representasi gender.

D. Pembahasan

1. Deskripsi Cerpen

Cerpen Cita-Cita Nur karya Lexi Weleri menggambarkan kisah Nur, seorang gadis muda yang bercita-cita menjadi dokter kandungan. Keinginan ini berseberangan dengan harapan keluarganya, yang memegang teguh

pandangan bahwa perempuan harus menjalankan peran utama sebagai istri dan ibu. Ayah Nur, sebagai representasi nilai patriarkal, menegaskan:

“Semua kakak perempuanmu lulus MTs langsung menikah. Begitu yang lazim, Ni.”

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana nilai tradisional memosisikan perempuan sebagai subjek yang harus menyesuaikan diri dengan norma sosial yang menempatkan pernikahan sebagai indikator kesuksesan perempuan. Dalam konteks ini, Nur ditempatkan dalam kerangka wacana yang membatasi ruang gerak dan aspirasinya. Namun, meskipun mendapat tekanan dari keluarganya, Nur tetap teguh mempertahankan cita-citanya, bahkan dengan meminta dukungan dari Kak Dewa, tokoh yang mendorongnya untuk melawan norma sosial. Cerpen ini dengan jelas menggambarkan konflik batin Nur yang terjepit antara aspirasi pribadinya dan tuntutan keluarga.

2. Analisis Wacana Kritis dengan Pendekatan Sara Mills

Pendekatan Sara Mills menitikberatkan pada analisis subjek

dan objek dalam wacana, serta bagaimana perempuan sering kali dimarjinalisasi. Dalam cerpen ini, Nur digambarkan sebagai subjek yang memiliki aspirasi besar untuk menjadi dokter. Namun, dominasi sistem patriarkal dalam keluarganya menempatkan Nur sebagai objek yang harus tunduk pada keputusan orang tuanya. Menurut Mills dan Mullany (2011), perempuan dalam wacana patriarkal sering kali kehilangan otonomi karena ditempatkan dalam posisi subordinat. Hal ini tercermin dalam dialog berikut:

“Nur, Hamdi laki-laki yang baik, berasal dari keluarga yang baik. Nasabnya bagus, pekerjaannya mapan. Kurang apa lagi?”

Dialog ini mengilustrasikan bagaimana ayah Nur menggunakan otoritasnya untuk mendikte pilihan hidup Nur, tanpa mempertimbangkan keinginannya. Dalam analisis wacana kritis, ini menunjukkan bagaimana perempuan menjadi objek dari kekuasaan patriarkal yang membatasi kebebasan mereka. Sobari dan Faridah (2022) menegaskan bahwa norma semacam ini memperkuat dominasi laki-laki dan menekan suara perempuan.

Sara Mills juga menyoroti bahwa perempuan sering kali

direpresentasikan sebagai individu yang harus tunduk pada norma sosial yang mengutamakan kepatuhan. Dalam cerpen ini, Nur dihadapkan pada pilihan sulit: mengejar impiannya atau tunduk pada kehendak keluarganya. Pernyataan ayahnya:

“Kamu bisa lihat sendiri kalau semuanya bahagia dan baik-baik saja. Siapa yang mempengaruhimu sehingga menolak lamaran laki-laki sebaik Hamdi?”

Pernyataan ini menegaskan bahwa keluarga Nur menganggap kebahagiaan perempuan ditentukan oleh kepatuhan terhadap norma sosial, mengesampingkan aspirasi dan otonomi pribadi mereka.

3. Interpretasi Sosial-Budaya

Cerpen ini merefleksikan realitas sosial masyarakat pedesaan yang masih terikat dengan norma tradisional, di mana perempuan lebih dihargai atas perannya dalam keluarga daripada pencapaian individunya. Dalam perspektif Sara Mills, norma ini memperlihatkan ketidakadilan yang melekat dalam representasi gender. Rokhmansyah (2016) menyebutkan bahwa sastra sering kali menjadi cermin bagi

realitas sosial, termasuk ketimpangan gender. Norma yang dipegang keluarga Nur menciptakan dualisme peran bagi perempuan: sebagai objek domestik dan individu yang diharapkan untuk menekan aspirasinya demi harmoni sosial.

Perjuangan Intern Nur

Perjuangan batin Nur adalah salah satu elemen sentral dalam cerpen ini. Tekadnya untuk menjadi dokter kandungan didorong oleh pengalaman traumatis kehilangan ibunya saat melahirkan. Dalam sebuah monolog, Nur mengungkapkan:

“Ya Allah, aku ingin jadi dokter kandungan. Hamba sedih menyaksikan kematian ibu melahirkan karena tidak mau dibantu dokter laki-laki.”

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana pengalaman pribadi membentuk cita-cita dan pandangannya tentang pentingnya pendidikan dan profesionalisme dalam bidang kesehatan. Trauma ini memperkuat motivasi Nur untuk melampaui batasan yang ditetapkan oleh norma sosial. Handayani (2017) menegaskan bahwa pengalaman pribadi sering kali menjadi katalis dalam pembentukan kesadaran

gender dan perjuangan melawan stereotip.

Tekanan dari Teman Sebaya

Selain tekanan keluarga, Nur juga menghadapi ekspektasi dari teman-temannya yang mencerminkan pandangan masyarakat tradisional. Salah satu kutipan mencerminkan hal ini:

“Nur, kamu yakin ingin terus sekolah? Apa tidak takut, nanti kamu tidak akan punya suami?”

Dialog ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai patriarkal tidak hanya ditanamkan oleh keluarga, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial. Nur harus berhadapan dengan lapisan tekanan yang beragam, dari keluarga hingga teman-teman sebayanya, yang memperkuat norma tradisional.

Peran Kak Dewa

Kak Dewa adalah tokoh pendukung yang memberikan harapan dan motivasi bagi Nur untuk melanjutkan pendidikannya. Dalam salah satu dialognya, Kak Dewa mengatakan:

“Jangan khawatirkan soal biaya, Nur. Ada banyak jalan yang bisa diikhtirakan.”

Sikap Kak Dewa menunjukkan bahwa meskipun norma patriarkal kuat, masih ada ruang untuk resistensi melalui dukungan individu. Sobari dan Faridah (2022) mencatat bahwa keberadaan tokoh seperti Kak Dewa penting dalam menciptakan narasi alternatif yang melawan dominasi patriarkal.

4. Peran Pendidikan dalam Mengubah Status Perempuan

Pendidikan memiliki peran kunci dalam mengubah status perempuan dan memberikan mereka peluang untuk mencapai kemandirian. Nur memahami bahwa melalui pendidikan, ia dapat mewujudkan mimpinya dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Pernyataannya:

“Aku tidak ingin hanya menjadi istri yang menunggu suami pulang. Aku ingin berkontribusi untuk masyarakat.”

menunjukkan kesadaran Nur akan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk melampaui batasan tradisional. Handayani (2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk memberdayakan perempuan dan mengubah stereotip gender yang mengakar.

Kemandirian Perempuan dan Marginalisasi

Meskipun Nur memiliki tekad kuat untuk mandiri, ia terus dimarginalisasi oleh keluarganya. Tekanan ini terlihat jelas dalam pernyataan ayahnya:

“Mengapa kamu tidak seperti kakak-kakakmu yang bahagia setelah menikah?”

Pernyataan ini menegaskan bahwa keluarga Nur memiliki ekspektasi yang kuat terhadap peran tradisional perempuan. Dalam konteks analisis wacana kritis, marginalisasi ini mencerminkan ketimpangan struktural yang mendominasi narasi sosial tentang perempuan (Setiawati & Rusmawati, 2019).

5. Dinamika Kekuatan dalam Keluarga

Ketegangan dalam dinamika keluarga Nur mencerminkan bagaimana perempuan sering kali kehilangan suara dalam pengambilan keputusan. Dialog seperti:

“Keluarga ini membutuhkan kamu di rumah, bukan di sekolah!”

menunjukkan bahwa suara Nur diabaikan demi kepentingan domestik

keluarga. Hal ini menunjukkan bagaimana norma patriarkal meminggirkan perempuan dari ruang publik dan membatasi pilihan hidup mereka.

Kekuatan Melawan Harapan Tradisional

Nur menunjukkan keberanian untuk melawan harapan tradisional yang membatasinya. Dalam satu momen refleksi, ia bertanya:

“Apakah hidupku hanya untuk memenuhi harapan orang lain?”

Pertanyaan ini menunjukkan kesadaran Nur akan pentingnya kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, meskipun harus melawan norma sosial yang ada. Handayani (2017) menyebutkan bahwa resistensi terhadap norma patriarkal adalah langkah penting dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih adil.

Dukungan Sosial dan Solidaritas

Cerpen ini juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam perjuangan perempuan. Dukungan dari Kak Dewa dan teman-teman yang memahami perjuangan Nur memberikan ruang bagi resistensi terhadap norma patriarkal:

“Bukan hanya dirimu, banyak perempuan yang ingin meraih cita-cita mereka.”

Pernyataan ini menegaskan pentingnya solidaritas dalam mendorong perempuan untuk mengejar aspirasi mereka meskipun menghadapi hambatan sosial.

6. Kesimpulan dari Pendekatan Wacana Kritis

Pendekatan wacana kritis Sara Mills terhadap cerpen Cita-Cita Nur mengungkapkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat oleh norma-norma patriarkal. Analisis ini menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang lebih luas. Cerpen ini memberikan gambaran yang mendalam tentang perjuangan perempuan untuk melampaui batasan sosial dan menegaskan pentingnya pendidikan serta solidaritas dalam mencapai kesetaraan gender. Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa wacana dapat menjadi alat yang efektif untuk melawan dominasi patriarkal dan membangun kesadaran kritis di masyarakat.

E. Penutup

Cerpen Cita-Cita Nur tidak hanya menyoroti perjuangan individu dalam meraih cita-cita, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang lebih luas terkait posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Melalui pendekatan wacana kritis Sara Mills, analisis ini mengungkap bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam kerangka subordinasi oleh norma-norma sosial dan harapan keluarga. Tokoh Nur menjadi simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang mengekang, sekaligus merepresentasikan harapan dan ketahanan perempuan yang berjuang melampaui batasan tradisional.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam mengubah status perempuan, seperti yang diungkapkan dalam teori gender dan representasi sastra. Sebagaimana disampaikan oleh Handayani (2017), pendidikan membuka peluang bagi perempuan untuk mencapai otonomi dan menantang stereotip gender yang membatasi peran mereka. Selain itu, dukungan sosial, sebagaimana terlihat dari peran Kak Dewa dalam cerpen ini, menjadi elemen penting yang mendorong perempuan untuk

melawan norma-norma yang menekan.

Melalui analisis wacana kritis ini, dapat disimpulkan bahwa norma-norma patriarkal bukan hanya menjadi tantangan bagi individu seperti Nur, tetapi juga mencerminkan sistem sosial yang lebih besar yang mempertahankan ketidaksetaraan gender. Karya ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya resistensi terhadap norma tradisional dan perlunya solidaritas untuk mendukung perempuan dalam mengejar aspirasinya.

Penelitian ini juga menunjukkan relevansi pendekatan Sara Mills dalam membongkar relasi kuasa yang tersembunyi dalam wacana sastra. Dengan demikian, diharapkan analisis ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam kajian sastra, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif untuk terus memperjuangkan hak dan kebebasan perempuan. Melalui perubahan sosial yang berlandaskan pada pendidikan, dukungan sosial, dan keberanian, kesetaraan gender bukanlah sekadar utopia, melainkan sebuah tujuan yang dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam ilmu bahasa*. Pustaka Gondho Suli.
- Handayani, T. S. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMMPress.
- Mills, S., & Mullany, L. (2011). *Language, gender and feminism: Theory, methodology and practice*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Semi, A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana: Konsep, teori, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Sobari, T., & Faridah, L. (2022). *Model Sara Mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender*. *Semantik*, 5(1), 89–99. Diakses dari <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464/333>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weleri, L. (n.d.). *Cerpen: Cita-cita Nur*. Diakses dari <https://nu.or.id/cerpen/cita-cita-nur-Ty5Hg>